

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (Studi kasus di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh)**

Inviolata Rogo¹, Usman Radiana², Halida³, Maria Ulfah⁴, Afandy⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

This study aims to examine the Transformational Leadership of the Principal in Implementing the Strengthening of Pancasila Student Profile Project at SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh. The research adopts a qualitative approach. The study participants consist of 10 individuals, including 3 males and 7 females, selected using purposive sampling criteria. The participants include the principal, vice principals for curriculum and student affairs, administrative staff, teachers, and students aged 13–55 years. This descriptive research employs observation, interviews, and documentation techniques. The data collection instruments include observation guidelines, interview protocols, and document analysis. The data analysis process involves three stages: data collection, data reduction, and conclusion drawing. The main findings of this study indicate that the principal implements transformational leadership through idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The primary challenges faced include human resource readiness, limited facilities and infrastructure, and a lack of support from parents and external parties. The strategies to overcome these challenges include enhancing teacher capacity through training and mentoring, optimizing local resources, increasing student motivation through appreciation and personalized approaches, and strengthening communication with parents and the community. In conclusion, the effective implementation of transformational leadership supports the execution of the Strengthening of Pancasila Student Profile Project, although additional support from all stakeholders is required. The implications of this study contribute to the body of knowledge on transformational school leadership, particularly in the implementation of the Strengthening of Pancasila Student Profile Project, as well as the challenges and strategies involved in its implementation.

Keywords: Transformational Leadership, P5, Challenges, Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh*. Bentuk penelitian berupa pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian berjumlah 10 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan dengan kriteria kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, Tata usaha, guru, dan siswa yang berusia 13-55 tahun. Partisipan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Metode penelitian deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan

data berupa observasi, pedoman wawancara, serta dokumen. Analisis data melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan. Temuan utama penelitian ini: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Tantangan utama yang dihadapi meliputi: kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan pihak eksternal. Strategi mengatasi tantangan ini: peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, optimalisasi sumber daya lokal, meningkatkan motivasi siswa melalui apresiasi dan pendekatan personal, membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua dan komunitas. Kesimpulannya, penerapan kepemimpinan transformasional secara efektif mampu mendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meskipun memerlukan dukungan tambahan dari seluruh pemangku kepentingan. Implikasinya, penelitian ini dapat memperkaya teori kepemimpinan transformasional kepala sekolah, khususnya dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta tantangan dan strategi dalam mengimplementasikannya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, P5, Tantangan, Strategi

A. Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yang disebut kebijakan Merdeka belajar. Kebijakan Merdeka belajar tersebut meliputi empat hal, yaitu: penghapusan Ujian Nasional, penerapan USBN yang menjadi tanggung jawab sekolah, penyederhanaan format RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB). Hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2019* menjadi pendorong bagi pengembangan kebijakan merdeka belajar. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai evaluasi siswa Indonesia masih sangat rendah. (Anjelina et al., 2021)

Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar

merupakan Episode Kelimabelas dari program Merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim sebagai respons atas krisis pembelajaran. Menteri Nadiem menyebutkan sejumlah manfaat Kurikulum Merdeka (Kemendikbud:2022).

Pertama, karena kurikulum ini akan berkonsentrasi pada materi utama dan pengembangan kemampuan siswa pada jenjangnya, kurikulum ini lebih lugas dan komprehensif. Guru akan menyesuaikan pengajaran mereka dengan fase perkembangan dan keberhasilan siswa mereka. Kemudian, sekolah bertugas membuat dan mengawasi kurikulum dan pengajaran

berdasarkan karakteristik siswa dan satuan Pendidikan (Kemendikbud:2022)

Keunggulan lain dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif, dimana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu terkini, seperti isu lingkungan hidup, kesehatan, dan lain-lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil pelajar Pancasila (Kemendikbud:2022)

Pada peringatan Hari Kesaktian Pancasila tahun 2024, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menegaskan pentingnya program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ia menyampaikan bahwa program ini merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud:2024)

Mendikbudristek menjelaskan bahwa program P5 menekankan pada pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-

hari. Saat ini para pelajar di Indonesia tidak sekadar mempelajari Pancasila melalui pembelajaran tekstual, tapi juga terjun langsung ke lapangan dan menggali berbagai nilai Pancasila yang ada di lingkungan (Kemendikbud:2024).

Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah tentu saja melibatkan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah. Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai peran penting dalam suksesnya seluruh program sekolah, diantaranya mampu dalam menerapkan kurikulum baru oleh pemerintah yakni kurikulum merdeka. Selain itu yang krusial bagi kemajuan pendidikan di sekolah adalah tanggung jawab kepala sekolah. Guru, staf, dan siswa merupakan sumber daya sekolah yang diberi energi oleh kehadiran mereka. (Siregar et al., 2022).

Kepala sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan sekolah dan pengajaran inovatif. Namun keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada pengetahuan mereka tentang teori dan praktik kepemimpinan tetapi juga pada kapasitas mereka untuk memilih dan menggunakan taktik atau filosofi kepemimpinan yang sesuai dengan

keadaan yang ada (Haryaka, 2024)

Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin di unit Pendidikan perlu memiliki landasan kepemimpinan yang kuat. Suksesnya proses Pendidikan dan pengajaran di sebuah sekolah sangat bergantung pada keterampilan kepala sekolah dalam mengatur berbagai aspek di sekolah. Keterampilan ini berkaitan erat dengan pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai manajemen, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang mereka jalani. Terkadang, kegagalan dalam Pendidikan di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah tentang tanggung jawab yang harus mereka laksanakan (Aida, 2023)

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pendidik, pengelola, pengawas, dan penyemangat bagi guru dalam proses Pendidikan melalui pengajaran dan pelatihan. Para guru berhubungan erat dengan rekan-rekan mereka dan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, terdapat pola komunikasi dalam interaksi ini yang menjadi inti dari aktivitas kemanusiaan untuk mengembangkan potensi siswa menuju kedewasaan dalam arti yang luas, sehingga mereka dapat

menjalankan peran sesuai dengan system sosial (Kusmanto et al., 2023).

Menghadapi berbagai tantangan yang rumit dalam system Pendidikan saat ini, kepemimpinan yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas Pendidikan, (Paulina & Patimah, 2023). Peran kepala sekolah yang memiliki sifat transformasional sangat diperlukan dalam membenahan kualitas Pendidikan.

Pendapat Dimmock dan Walker (2021) sebagaimana dikutip oleh Paulina dan Patimah (2023) mengungkapkan bahwa seorang kepala sekolah yang dapat menyampaikan visi yang jelas, mendorong metode belajar baru, dan membangun lingkungan sekolah yang terbuka serta bekerja sama, dapat memberikan inspirasi kepada para guru, siswa, dan pihak-pihak yang terlibat untuk bersatu dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan merupakan karakteristik kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformatif ini berdampak positif pada kualitas pembelajaran, hasil akademik siswa, serta iklim dan budaya sekolah yang kondusif (Paulina & Patimah, 2023).

Jenis kepemimpinan yang

dikenal sebagai kepemimpinan transformasional berpusat pada inisiatif untuk mendorong, menginspirasi, dan memaksimalkan potensi setiap anggota tim. Daripada hanya memberikan instruksi atau bimbingan, para pemimpin yang menggunakan pendekatan ini berdedikasi untuk menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam dinamika tim mereka secara keseluruhan. (LSPR [NEWS:2024](#)).

Ciri-ciri kepemimpinan transformasional menjadi pilar utama yang membedakannya dalam dunia kepemimpinan. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya menciptakan perubahan melalui tindakan, namun juga menonjol melalui serangkaian atribut utama yang memiliki dampak positif yang besar pada tim dan organisasinya. (LSPR [NEWS:2024](#)).

Kualitas Kepemimpinan Transformasional sebagaimana dikutip dari (LSPR [NEWS:2024](#)) sebagai berikut: komunikasi efektif. Hal ini merupakan pilar pertama dimana kemampuan komunikasi yang luar biasa menjadi kekuatan utama pemimpin transformasional. Mereka mampu menyampaikan visi mereka dengan jelas dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan

bersama. Komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan alat untuk menciptakan pemahaman bersama dan semangat kolektif.

Memiliki Visi yang Jelas, merupakan pilar kedua dari sifat ini adalah memiliki visi yang jelas. Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas dan komprehensif tentang jalur yang diharapkan bagi kelompok dan perusahaan. Visi ini berfungsi sebagai peta jalan yang menginspirasi setiap tindakan selain sebagai pandangan ke depan.

Berempati terhadap tim. Kualitas lain yang menjadi ciri kepemimpinan transformasional adalah empati. Selain menyadari keinginan dan kebutuhan setiap anggota tim, pemimpin ini juga menggugah emosi mereka. Pemimpin transformasional yang memiliki empati mampu membangun ikatan yang kuat dengan anggota timnya, memupuk suasana yang mendorong pertumbuhan, dan mendorong kerja sama yang bermanfaat.

Tokoh kepemimpinan transformasional yang sebagaimana dikutip dari (LSPR [NEWS:2024](#)), dapat ditemukan pada beberapa pebisnis sukses yang tidak hanya berhasil mengelola organisasinya namun juga memberikan pengaruh baik hingga melampaui batas-batas mereka sendiri

seperti: Elon Musk (Tesla, SpaceX). Elon Musk dianggap sebagai salah satu pionir yang merevolusi industri luar angkasa dan otomotif. Dengan tujuan jangka panjang untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan, Musk, pendiri Tesla, memelopori revolusi kendaraan listrik. Tujuannya di SpaceX adalah menjadikan manusia spesies multiplanet melalui penjelajahan luar angkasa. Selain mengembangkan kemajuan teknologi, Musk mendorong masyarakat untuk memiliki mimpi besar.

Tokoh berikut adalah Jeff Bezos (Amazon). Jeff Bezos, pendiri dan mantan CEO Amazon, terkenal karena ide-ide inovatifnya dalam komputasi awan dan e-commerce. Bezos mendorong inovasi teknologi dan layanan dengan membangun ekosistem yang berfokus pada kebutuhan konsumen. Pemimpin transformatif ini masih berupaya mencapai tujuannya untuk mengubah cara kita membaca, berbelanja, dan menggunakan teknologi.

Tokoh lainnya adalah Steve Jobs (Apple). Steve Jobs terkenal memiliki visi yang jelas, tertarik pada desain yang indah, dan ingin menciptakan sesuatu yang berguna dan inspiratif. Bahkan ketika

menghadapi rintangan yang sangat besar, gaya kepemimpinannya menginspirasi timnya untuk berjuang demi inovasi dan kehebatan.

Menciptakan visi bersama dan menginspirasi serta memotivasi orang-orang di sekitar mereka adalah tujuan utama kepemimpinan transformasional. Para pemimpin transformasional mendorong perubahan, merangsang kreativitas, dan menciptakan lingkungan di mana inovasi berkembang. Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, gaya kepemimpinan ini memiliki dampak luar biasa dalam meningkatkan kualitas sistem Pendidikan (UNMAHA, 2024) seperti: Membangun Visi Bersama.

Salah satu aspek kunci dari kepemimpinan transformasional dalam pendidikan adalah kemampuan pemimpin untuk merumuskan visi bersama yang inspiratif. Visi ini tidak hanya mengarah pada tujuan akademis, tetapi juga mencakup nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dalam siswa. Seorang pemimpin yang mampu mengomunikasikan visi ini dengan jelas dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk berkontribusi dalam mewujudkannya adalah fondasi dari transformasi pendidikan.

Mendorong Inovasi dan Pengembangan Profesional: Pemimpin

transformasional memotivasi staf pendidikan untuk berpikir di luar batas konvensional. Mereka mendorong inovasi dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran. Selain itu, mereka memberikan ruang bagi pengembangan profesional staf, mendorong mereka untuk terus belajar, berkembang, dan mengadopsi praktik terbaik dalam dunia pendidikan yang terus berubah.

Memotivasi Siswa untuk Sukses. Seorang pemimpin transformasional bukan hanya memengaruhi staf, tetapi juga memotivasi siswa. Mereka menciptakan iklim yang memupuk semangat belajar, membantu siswa menemukan tujuan mereka, dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan mengilhami siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, pemimpin transformasional mengubah pendekatan tradisional menjadi pengalaman belajar yang lebih berarti dan menyenangkan.

Membangun Kultur Organisasi yang Sehat. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada hasil pendidikan, tetapi juga pada kultur organisasi. Mereka

menciptakan lingkungan di mana kolaborasi, komunikasi terbuka, dan kerja tim diperkuat. Sebuah kultur yang mendukung inovasi, eksperimen, dan dukungan saling membantu menjadi ciri khas dari institusi pendidikan yang dipimpin oleh seorang pemimpin transformasional.

Kepemimpinan transformasional membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Dengan membangun visi bersama, mendorong inovasi, memotivasi semua pihak terlibat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, pemimpin transformasional dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (UNMAHA.2023). Termasuk penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak terlepas dari peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler Proyek.

Inisiatif peningkatan kesadaran

pelajar Pancasila diharapkan dapat mendorong mereka untuk berkontribusi terhadap lingkungan. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, struktur kurikulum pada jenjang PAUD dan Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek untuk memperkuat profil siswa Pancasila. Termasuk pelaksanaan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, kursus kelompok luas serta program pemberdayaan dan keterampilan yang disesuaikan dengan profil siswa Pancasila meliputi Pendidikan Kesetaraan. (Satria et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-

royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif (Satria et al., 2022).

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mendorong siswa agar menjadi pelajar yang memiliki kemampuan, karakter yang baik, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga yang diharapkan dapat diterapkan di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh telah menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh merupakan satu-

satunya SMP swasta Katolik di Kabupaten Mempawah yang bernaung di bawah Yayasan Amkur Sambas. SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh ini dipilih sebagai tempat penelitian karena di tengah gempuran meningkatnya kualitas sekolah negeri yang terus berkembang di Kabupaten Mempawah khususnya di Sungai Pinyuh, SMP Santo Fransiskus Asisi tetap mempertahankan eksistensinya sembari terus berbenah diri dan mengikuti perkembangan inovasi pendidikan terutama dalam penerapan program merdeka belajar.

SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh sebagai salah satu sekolah yang turut berpartisipasi program Merdeka Belajar, dihadapkan pada tantangan-tantangan yang nyata dalam penyesuaian proses belajar mengajar termasuk dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil pra penelitian ditemukan fakta bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tahun Pelajaran 2024 - 2025 di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh sudah melaksanakan dua proyek. Proyek pertama dengan tema "Suara Demokrasi" untuk semua tingkat baik

kelas tujuh, delapan dan Sembilan. Kegiatannya berupa proses pemilihan ketua Osis pada bulan Oktober 2024.

Proyek kedua dilaksanakan pada pekan kedua bulan November 2024 dengan tema yang berbeda di setiap tingkatan. Kelas tujuh dengan tema "Kearifan lokal" berupa kegiatan membuat masakan pangan lokal dari etnis Dayak dan Tionghoa. Kelas delapan dengan tema "gaya hidup berkelanjutan" berupa kegiatan menanam sayuran dalam media polybag. Sedangkan kelas Sembilan dengan tema "Rekayasa dan Teknologi" berupa kegiatan membuat dispenser, kipas angin, dan lampu belajar dari bahan kertas karton. Pada proyek yang ketiga dilaksanakan pada semester kedua bulan Januari 2024 dengan tema kearifan lokal dan kegiatannya membuat batik jumputan.

Dalam pelaksanaan P5 mendapat banyak tantangan sebagaimana diungkapkan Oktavia bahwa Kurangnya kerjasama yang melibatkan mitra dari pihak luar untuk kebutuhan siswa, kegiatan proyek tidak terakomodasi dalam bimbingan, guru yang melaksanakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila harus belajar sendiri, dan terdapat tantangan lain seperti terjadinya miskomunikasi antar guru pada saat pelaksanaan proyek.

(Octavia et al., 2024).

Dari hasil observasi langsung di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh dan wawancara dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan proyek kedua juga ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurang koordinasi antara kepala sekolah dengan koordinator, dan tim pelaksana. Kendala lain adalah belum ada keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan proyek, siswa kurang dikoordinir dengan baik oleh tim, sarana dan prasarana yang belum memadai.

Dari beberapa kendala yang sudah terjadi membuat proses pelaksanaan proyek kedua kurang maksimal sehingga hasilnya juga kurang memuaskan. Hal ini juga diketahui dari hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh koordinator dan tim bersama siswa setelah proyek dilaksanakan. Dengan harapan bahwa pada kegiatan proyek berikutnya kendala-kendala tersebut tidak terulang lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunanzar (2023) mengungkapkan bahwa tiga hambatan pendidik yang menjadi faktor kurang optimalnya penerapan

P5 yaitu, hambatan pendidik dalam pemahaman P5, hambatan dalam hal perencanaan P5, dan hambatan dalam hal implementasi P5. Kurangnya kemampuan guru dalam memahami pembelajaran berbasis proyek dikarenakan masih sedikit jumlah guru yang memiliki sertifikasi pada sekolah-sekolah.

Dari berbagai kendala yang dihadapi sekolah ini maka penting bagi kepala sekolah untuk menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang mampu merancang strategi pelaksanaan proyek yang baik dimana kepala sekolah mampu membangun visi bersama, memotivasi, dan menginspirasi stakeholder di sekolah sehingga program sekolah apapun termasuk melakukan Proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat terlaksana secara maksimal.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan penelitian dengan judul "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mengimplemenasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus Di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh)" untuk mengkaji lebih dalam tentang peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasi dalam melaksanakan kegiatan P5 di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara perubahan perilaku dan aktivitas beberapa kelompok manusia. Pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor dalam Meleong, adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu (Sugiyono, 2021).

Metode deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kejadian, fenomena, dan hubungannya dengan situasi saat ini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya. Namun, metode studi kasus adalah analisis dan penjelasan menyeluruh dari berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau keadaan sosial. Dengan cara yang sama, Moh. Nazir mengatakan bahwa salah satu teknik untuk melihat keadaan kelompok manusia, objek, situasi, proses kognitif, atau kelas kejadian saat ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. (Sugiyono, 2021).

Penelitian studi kasus sangat tepat untuk dipakai ketika peneliti

mau mengungkapkan sesuatu yang sesuai dari pertanyaan "bagaimana", "mengapa", "apa", atau "apa". Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara menyeluruh latar belakang keadaan saat ini dan interaksi lingkungan unit sosial tertentu; individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Studi kasus, perilaku berdasarkan opini manusia, dan penelitian berdasarkan pemahaman manusia (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung dilokasi penelitian yakni di SMP Santo Fransiskus Asisi guna pengambilan data berupa dokumen, observasi, maupun wawancara langsung dengan partisipan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh yang berlokasi di Jalan Seliung, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.

Partisipan dalam penelitian kualitatif adalah kunci untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan berarti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif atau sampling tujuan, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan pertimbangan spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. *Purphosive*

Sampling adalah sampel yang anggotanya diambil berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Partisipan penelitian di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum
3. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan
4. Guru kelas
5. Tata Usaha

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi

1. Pengumpulan data dengan observasi.

Marshall (1995) dalam (Sugiyono:2018) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Obsevasi dalam (Waruwu, 2023) adalah Perilaku dan tindakan partisipan di lokasi penelitian diamati menggunakan teknik observasi. Peneliti mendokumentasikan apa

yang mereka amati secara langsung dalam observasi ini. Ada dua cara untuk melakukan tugas ini: terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan ini sebagai partisipan atau hanya sebagai pengamat.

Tahapan observasi:

- a) Observasi dekriptip. Observasi deskriptip dilakukan peneliti saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian.
- b) Observasi terfokus. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan focus yang selanjutnya dapat menghasilkan Kesimpulan kedua.
- c) Observasi terseleksi. Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

2. Pengumpulan data dengan wawancara

Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2021) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Teknik wawancara melibatkan peneliti dan partisipan melakukan percakapan langsung untuk mengumpulkan informasi. Wawancara kini dapat dilakukan secara langsung maupun melalui telepon, Zoom, WhatsApp, dan platform lainnya berkat kemajuan komunikasi dan teknologi. Wawancara terorganisir dan tidak terstruktur dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi tentang topik masalah penelitian. (Waruwu, 2023).

Untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya yang telah peneliti buat sebagai rumusan masalah, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution bahwa tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan informasi tertentu dari masing-masing responden dengan menggunakan pilihan kata dan urutan yang disesuaikan dengan karakteristik

masing-masing responden (Sugiyono, 2021).

Baik wawancara tertutup maupun terbuka digunakan dalam penelitian ini. Ketika wawancara dilakukan dalam format terbuka, subjek penelitian menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Dalam wawancara tertutup, peneliti mengajukan pertanyaan seolah-olah pertanyaan tersebut merupakan bagian dari percakapan informal biasa, dan responden penelitian tidak menyadari bahwa mereka sedang ditanyai.

Partisipan yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, dan pegawai tata usaha. Dalam penelitian ini, peneliti terus-menerus melakukan wawancara sepanjang menemukan hal-hal yang baru yang dianggap esensial oleh peneliti.

3. Teknik pengumpulan data dengan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan

sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data (Sugiyono, 2021).

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari bukti-bukti yang dapat diandalkan sesuai dengan fokus utama permasalahan penelitian. Surat kabar, terbitan berkala, artikel, biografi, catatan harian, dan dokumen kebijakan merupakan beberapa contoh jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Waruwu, 2023).

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari

berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, orang yang berperan sebagai peneliti berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Ini berarti bahwa peneliti sendiri sangat bergantung pada setiap penemuan baru. Data dari penelitian akan terus berubah berdasarkan kondisi lapangan. Dengan demikian, semua informasi yang dikumpulkan bersifat sementara. Data selalu berkembang seiring dengan penemuan yang dilakukan oleh para ilmuwan (Waruwu, 2023).

Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, namun setelah fokus penelitian ditetapkan, alat penelitian dasar dapat diciptakan yang harus mampu mengumpulkan data dan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. (Sugiyono, 2021). Selain peneliti sendiri sebagai instrument penelitian, instrument lain yang digunakan adalah panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data di lapangan.

Proses pencarian dan

pengumpulan data secara metodis dari catatan lapangan, dokumen, dan hasil wawancara disebut sebagai analisis data. Dalam penelitian kualitatif, menurut pendapat Sargeant (2012) analisis data berfungsi untuk menganalisis informasi dan tema yang dikumpulkan, meningkatkan pemahaman, dan mengidentifikasi serta mengkarakterisasi temuan (Waruwu, 2023).

Melakukan analisis berarti melakukan penelitian untuk memahami struktur fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilakukan dengan melihat fenomena atau peristiwa secara keseluruhan serta bagian-bagiannya dan hubungannya satu sama lain. Setelah data diperoleh, analisis data dilakukan.

Paradigma Miles dan Huberman (1984) sebagaimana yang kemukakan dalam (Sugiyono:2018) tentang analisis data terdiri dari tiga rangkaian yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut ditampilkan di bawah ini:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Untuk mengurangi data, Anda harus merangkum, memprioritaskan hal-hal penting, mencari tema dan pola, dan

membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh peneliti menjadi semakin banyak, kompleks, dan rumit seiring dengan waktu yang dihabiskan untuk melakukan penelitian. Untuk mencapai hal ini, data harus segera dianalisis melalui proses reduksi. Hasilnya, data yang dirangkum menyajikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan lebih banyak data untuk analisis di masa mendatang, jika diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Karena data dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, disarankan untuk membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, jaringan, grafik, dan grafik.

Setelah data direduksi, mereka kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan elemen-elemen penelitian. Dimaksudkan untuk membuat peneliti lebih mudah menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Akibatnya, supaya peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data lapangan yang besar, peneliti menampilkan data lebih lanjut dan menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk uraian singkat.

3. Conclusion Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan/ Verivikasi)

Memahami data yang dikumpulkan adalah dasar untuk menarik

kesimpulan. Penemuan ini dibuat secara bertahap sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif. Kedua, verifikasi data juga dilakukan dengan meminta pertimbangan dari pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Langkah ketiga dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan tujuan menemukan makna dari informasi yang dikumpulkan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Menurut (Sugiyono, 2021), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pemeriksaan keabsahan data sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Dalam analisis kredibilitas informasi data, berbagai langkah yang dilakukan

untuk mendapatkan hasil data dari sumber yang sama

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh.

Teori kepemimpinan transformasional sebagaimana terdapat dalam (Kusweri, 2016) dipelopori oleh (Burns, 1978) yang menitikberatkan pada perbedaan kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional dan kemudian dikembangkan oleh (Bass, 1985, Bass dan Avolio, 1994). Teori kepemimpinan transformasional mencoba untuk memperbaharui teori kepemimpinan (Barling, Slater, & Keelway, Bass 1998, Bass dan Avolio 1994).

Selanjutnya, banyak ide telah dihasilkan oleh para peneliti sejak Burns menetapkan konsep kepemimpinan transformasional, termasuk yang dikemukakan oleh Bass (1985), Bennis dan Nanus (1985), Sashkin (1988), dan Tichy dan Devanna (1986). Yang paling terkenal dan sering diterapkan di antaranya adalah teori Bernard M. Bass tentang kepemimpinan transaksional dan

transformasional (Kuswari, 2016).

Tidak seperti Burns, Bass memandang kepemimpinan transaksional dan transformasional sebagai dua dimensi yang berbeda di mana seorang pemimpin dapat menjadi keduanya pada saat yang sama, tetapi pada tingkat yang berbeda. Di sinilah teorinya berbeda dari teori Burns. Selain itu, Bass berpendapat bahwa para pemimpin dapat dan harus menjadi pemimpin transaksional dan transformatif, dan bahwa perpaduan keduanya adalah pendekatan terbaik, yang bertentangan dengan Burns, yang berpendapat bahwa para pemimpin harus bertujuan pada kepemimpinan transformasional saja (Kuswari, 2016).

Dalam hal tertentu, kepemimpinan transaksional merupakan kelanjutan dari kepemimpinan transformasional, menurut Bass. Fokus kepemimpinan transaksional adalah pada perdagangan atau transaksi yang terjadi antara pemimpin, bawahan, dan pengikut. Melalui pembinaan, bimbingan, dan penyediaan tantangan dan dukungan, kepemimpinan transformasional menumbuhkan potensi pengikut dan memotivasi mereka untuk mendedikasikan diri pada visi dan tujuan organisasi

(Harsoyo, 2022).

Menurut Bass, dampak pemimpin terhadap pengikut merupakan indikator utama seberapa transformasionalnya mereka. Dengan mendidik pengikut tentang pentingnya hasil tugas, menginspirasi mereka untuk mengutamakan kebutuhan kelompok atau tim di atas kebutuhan mereka sendiri, dan membangkitkan keinginan mereka yang lebih tinggi, para pemimpin dapat mengubah dan menginspirasi pengikut mereka (Harsoyo, 2022). Kepemimpinan transformasional bertujuan untuk memimpin perubahan tingkat kedua yang efektif melalui dimensi seperti membangun visi dan tujuan, memberikan stimulasi dan dukungan, melambangkan praktik profesional dan mengembangkan struktur partisipatif (Sliwka et al., 2024).

Menurut Tubagus (2015) sebagaimana dikutip oleh (Rachman & Kurniawati, 2024), kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengubah lingkungan kerja, motivasi, pola, dan nilai-nilai yang diterapkan kepada bawahan untuk memaksimalkan dan meningkatkan kinerja karyawan dan membantu organisasi mencapai tujuannya.

Menurut Rawashdeh

sebagaimana dikutip oleh (Jane et al., 2022) menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai gaya memimpin seseorang dengan memberikan pandangan yang jelas terhadap masa depan melalui imajinasinya mengenai berbagai peluang yang akan datang, memotivasi bawahan secara rasional, dan memahami keragaman di antar individu. Hasil penelitian Al Ahmad et al (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional diukur menggunakan empat indikator, yaitu:

- a. Pengaruh Ideal, menggambarkan pemimpin dapat menjadi panutan bagi karyawan.
- b. Stimulasi intelektual, menggambarkan kemampuan pimpinan dalam mendorong karyawan untuk lebih kreatif.
- c. Motivasi Inspirasi, menggambarkan kemampuan pemimpin dalam memberikan semangat kepada karyawan yang menghadapi masalah.
- d. Pertimbangan Individual, menggambarkan kemampuan pemimpin dalam memahami kemampuan tiap karyawan.

Seperti yang disebutkan oleh Bass dan Riggio dalam (Hai et al., 2021), gaya

kepemimpinan transformasional cukup efektif dalam meredam konflik dalam organisasi, karena pemimpin cukup peka dalam menangkap kebutuhan dan pemikiran pegawai terutama dalam pendekatan personal sehingga mendorong pegawai untuk menghargai kepemimpinan. keputusan dan mendampingi para pemimpin untuk mengatasi kerangka kerja yang kaku.

Menurut Bass (1985), kepemimpinan transformasional terdiri dari empat dasar pengantar yaitu, pertimbangan individual, stimulasi intelektual, motivasi inspirasional, dan pengaruh ideal. Kepemimpinan transformasional adalah gaya di mana para pemimpin memengaruhi, menginspirasi, dan mendorong pekerja untuk memberikan perubahan positif (Cherian, 2023).

Kemudian, ada empat dimensi kepemimpinan transformasional dikembangkan lebih lanjut oleh Bass dan Avolio. Aspek-aspek tersebut adalah (1) pengaruh yang diidealkan: menjadikan pegawai mempunyai harga diri, tanggung jawab kolektif, setiap orang bertindak khas untuk meningkatkan rasa hormat orang lain terhadap dirinya sendiri, mendahulukan kepentingan bersama, bahkan mungkin mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama, dan beralih dari kepentingan individ ke kepentingan kolektif yang lebih tinggi (2) motivasi inspirasional, yang mencirikan sejauh mana pemimpin berbagi visi, menginspirasi karyawan untuk bekerja

keras mencapai tujuan yang diinginkan, (3) dorongan intelektual, pemimpin menilai kesadaran inovasi dan diri karyawan -tantangan, dan (4) pertimbangan individual, sejauh mana pemimpin memperhatikan kebutuhan individu karyawan (Hai et al., 2021)

Empat indikator kepemimpinan transformasional menurut (Juhro, 2020):

- a. *Idealized Influence*. Pemimpin transformasional cenderung menjadi pemimpin yang diidealkan. Ia berkarisma dan menjadi model kuat yang ingin ditiru bawahannya.
- b. *Inspirational Motivation*. Pemimpin transformasional memberikan motivasi yang inspirasional pada orang lain. Pemimpin menumbuhkan komitmen untuk mencapai visi bersama.
- c. *Intellectual Stimulation*. Pemimpin transformasional memberikan rangsangan intelektual dan mendorong situasi belajar dan bertumbuh. Pemimpin merangsang bawahannya agar menjadi kreatif dan inovatif.
- d. *Individualized Consideration*. Pemimpin transformasional melakukan pertimbangan secara individual pada tiap- tiap bawahannya. Pemimpin

mendukung individu dengan cara mendengarkan dengan saksama, bertindak sebagai pelatih dan penasihat, berusaha membantu individu agar menjadi lebih beraktualisasi.

Kepemimpinan transformasional seorang Kepala Sekolah terlihat dari berbagai aspek penting. Pertama, seorang kepala sekolah perlu memiliki visi dan misi yang tegas. Selanjutnya, mereka harus berfungsi sebagai penggerak perubahan, yang berani mampu mengatasi tantangan dan mengambil inisiatif baru untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Terakhir, kepala sekolah perlu memiliki daya tarik dan rasa percaya diri yang tinggi dalam memimpin, serta mampu menginspirasi dan mendorong seluruh staf pengajar dan semua pihak di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya (Kefi & Rosnelli, 2024).

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah merupakan suatu cara memimpin yang beorientasi pada memberikan inspirasi, memberikan motivasi, serta membimbing para pendidik agar bisa meraih hasil yang lebih baik, sekaligus menumbuhkan potensi mereka. Jenis kepemimpinan ini sangat krusial dalam bidang Pendidikan karena

memberi kesempatan kepada kepala sekolah untuk membangun suasana sekolah yang positif, produktif, dan penuh inovasi (Kefi & Rosnelli, 2024).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas sekolah melalui pemberdayaan guru dan penerapan inovasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terkait penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengimplementasi proyek, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi landasan implementasi kurikulum Merdeka dengan mengakomodasi enam dimensi utama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian,

kerjasama, pandangan yang mendunia, penalaran kritis, dan kreativitas (Kemendikbud,2022). Dimensi-dimensi tersebut menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa.

Dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, profil Pancasila memberikan penekanan yang sama pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa. Profil pelajar Pancasila, menurut Nadiem Makarim, merupakan hasil sistem pendidikan Indonesia yang telah menghasilkan generasi yang memiliki ciri-ciri seperti kompetensi, budi pekerti, dan perilaku sesuai norma Pancasila. (Hamriani & Sudirman, 2023).

Profil Siswa Pancasila merupakan proyek yang dikembangkan sejalan dengan tujuan pemerintah, antara lain mengembangkan dan menanamkan kompetensi dan karakter berbasis nilai Pancasila pada diri siswa guna memenuhi standar kompetensi lulusan pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan tema proyek yang sesuai dengan jenjang sekolah dan kebutuhan pembelajaran, Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki isu atau topik penting di

lingkungannya. Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (2022) menyatakan bahwa P5 harus mendorong siswa untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan. (Kunaenih et al., 2024).

Pendapat Irawati (2022) sebagaimana dikutip oleh Elpin (2024) bahwa Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan keterampilan yang wajib dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik selama proses belajar maupun ketika hadir dalam kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan enam aspek dalam profil pelajar Pancasila, seperti memiliki iman dan Taqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman di abad ke-21 (Elpin et al., 2024).

Sejalan dengan konsep tersebut, Ismail (2021) menekankan bahwa implementasi profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan belajar, baik dalam kurikuler (belajar langsung), kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, yang semuanya berbasis proyek.

Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila menjadi sebuah strategi penting untuk memberdayakan guru dalam merancang proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan. (Ismail1 et al., 2021).

Dalam konteks ini, penggunaan proyek dalam pendidikan menjadi relevan karena tidak hanya memberikan pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar. Proyek ini dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk kegiatan antarkurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kompetensi peserta didik yang mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan cita-cita luhur yang terdapat dalam Pancasila serta mengedepankan toleransi dalam rangka membina persatuan nasional dan internasional dikenal dengan Profil Mahasiswa Pancasila. Dalam rangka meningkatkan kemampuan yang berbeda-beda pada Profil Siswa, Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila melibatkan pembelajaran lintas disiplin melalui observasi dan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. (Kunaenih et al., 2024).

Kompetensi profil siswa berfokus

pada faktor eksternal dan internal, antara lain moderasi beragama serta tantangan dan konteks kehidupan bangsa Indonesia abad ke-21 yang sedang menghadapi revolusi industri keempat, serta faktor internal, seperti jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa. Tujuan dari profil siswa adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang tipe siswa yang memiliki kemampuan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. (Pusmendik, 2021).

Karena kegiatan P5 dapat membantu siswa mengembangkan keterampilannya sehingga meningkatkan minat dan bakatnya, maka disebut sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebab kegiatan P5 di sekolah dapat memberikan pengalaman dan kesempatan belajar yang berharga bagi anak (Nafaridah et al., 2023).

Orang tua, guru, dan siswa harus berkolaborasi untuk melaksanakan kegiatan P5; Secara khusus, masing-masing pihak harus memahami profil siswa Pancasila dan seluruh aspek kurikulum mandiri, khususnya proyek P5. Mewujudkan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, sikap kerjasama, pola pikir keberagaman

global, dan moral yang tinggi yang seluruhnya tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila. (Rohmah et al., 2021).

Kemendikbud Ristek pada tahun ajaran 2021/2022 membuat tujuh tema pada setiap proyek yang diimplementasikan di sekolah, tujuh tema ini dapat saja berubah-ubah karena disesuaikan dengan pembaruan isu yang ada di lingkungan sekitar. Tujuh tema utama P5 yang dapat digunakan oleh satuan Lembaga Pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) Bangunkah jiwa dan raganya, 5). Suara demokrasi, f. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan 7. Kewirausahaan (Santoso, 2023).

Alur tahapan pelaksanaan P5 yaitu: a) membentuk tim fasilitator; b) mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan; c) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu; d) menyusun modul; e) merancang strategi pelaporan hasil proyek; dan f) merancang asesmen. P5 berfokus pada penguatan karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, budaya sekolah. P5 juga Budaya Kerja

(Rahayu et al., 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan Proyek yang merujuk pada serangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk gotong royong, integritas, kemandirian, kebhinekaan global, kritis, dan kreatif. Implementasi proyek mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh tercermin melalui empat dimensi utama: Pengaruh Ideal dimana kepala sekolah menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Data menunjukkan bahwa guru merasa kepala sekolah konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai ini, menciptakan pengaruh positif dalam budaya sekolah.

Kepala sekolah SMP Santo Fransiskus Asisi menunjukkan integritas, disiplin, dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Membangun hubungan yang baik dalam

komunikasi dengan guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Memberikan arah dan visi yang jelas tentang pentingnya P5 dalam membentuk karakter siswa. Dampaknya, guru dan siswa semakin terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari di sekolah terutama dalam kegiatan P5.

Motivasi Inspirasional: kepala sekolah memberikan visi yang jelas dan motivasi dalam pelaksanaan proyek. Sebagian besar guru merasa terinspirasi oleh visi tersebut, yang mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan P5, dan guru-guru merasa termotivasi.

Kepala sekolah SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh memerankan perannya sebagai motivator di sekolah dengan menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana guru dan siswa merasa dihargai dan didukung dalam kegiatan P5.

Stimulasi Intelektual: menunjukkan kepala sekolah yang mampu mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengajaran bagi guru. Sehingga guru merasa diberi ruang untuk menyarankan dan melaksanakan ide baru dalam kegiatan P5. Kepala sekolah SMP Santo

Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek dengan cara: membuka ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan merancang proyek yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pertimbangan Individual dimana kepala sekolah memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu guru dan siswa. Guru-guru merasakan adanya dukungan untuk perkembangan pribadi mereka, baik secara profesional maupun sosial.

Dengan adanya perhatian individu dari kepala sekolah ini, guru merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri dalam mengimplementasikan P5 serta lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan tersebut sehingga berjalan dengan baik.

Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian Al Ahmad et al (2019) yang dikutip oleh (Jane et al., 2022) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional diukur menggunakan empat indikator: Pengaruh Ideal, menggambarkan pemimpin dapat menjadi panutan bagi karyawan Stimulasi intelektual, menggambarkan kemampuan pimpinan dalam mendorong karyawan untuk lebih kreatif. Motivasi Innpirasi.

menggambarkan kemampuan pemimpin dalam memberikan semangat kepada karyawan yang menghadapi masalah. Pertimbangan Individual, menggambarkan kemampuan pemimpin dalam memahami kemampuan tiap karyawan.

Ada empat aspek kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio (1994) sebagaimana dikutip oleh (Hai et al., 2021). Aspek-aspek tersebut adalah: Pengaruh yang diidealkan: menjadikan pegawai mempunyai harga diri, tanggung jawab kolektif, mendahulukan kepentingan bersama dan beralih dari kepentingan individ ke kepentingan bersama.

Motivasi inspirasional, yang mencirikan sejauh mana pemimpin berbagi visi, menginspirasi karyawan untuk bekerja keras mencapai tujuan yang diinginkan, Dorongan intelektual, pemimpin menilai kesadaran inovasi dan diri karyawan, Pertimbangan individual, sejauh mana pemimpin memperhatikan kebutuhan individu karyawan

Kepala sekolah SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek dengan cara: membuka ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan

merancang proyek yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kepemimpinan Kepala Sekolah transformasional memiliki ciri dan Pendekatan sebagai berikut: **Visi yang Jelas:** Kepala sekolah transformasional memiliki visi yang kuat dan mampu mengkomunikasikannya kepada seluruh anggota sekolah, sehingga semua pihak terinspirasi untuk mencapai tujuan bersama (Kusweri, 2016).

Inspirasi dan Motivasi: Mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang memotivasi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan (Nandalawi & Sentosa, 2024).

Pemberdayaan: Kepala sekolah ini memberdayakan staf untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif (Haryaka, 2024).

Perhatian Individu: Mereka menunjukkan empati terhadap kebutuhan individu anggota tim, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan (Ratnawati et al., 2024)

Dalam konteks P5, kepala sekolah transformasional mendorong keterlibatan aktif dari semua elemen

sekolah, memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai dan memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan (Kusweri, 2016). Kepala sekolah transformasional juga menciptakan suasana belajar yang inovatif dengan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan staf dan siswa (Ratnawati et al., 2024)

Berdasarkan analisis data, penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh terbukti efektif dalam mengimplementasikan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** sehingga dapat berjalan dengan optimal.

2. Tantangan Dalam Implementasi **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh.**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tantangan sebagai sesuatu atau sesuatu yang memacu seseorang untuk bekerja lebih giat dan sebagainya, serta lebih tekun dalam mengatasi rintangan. Dalam buku Supinah (2022) **Ketahanan Emosi; Kemampuan yang Harus Dimiliki** disebutkan bahwa tantangan adalah suatu keadaan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan dan kegiatan dalam rangka mencapai

tujuan (Info, 2023).

Tantangan adalah suatu hal atau benda yang memotivasi seseorang untuk lebih bertekad dalam memperkuat kapasitasnya dalam memecahkan masalah ditunjukkan sebagai motivasi untuk berusaha lebih keras, dan sebagainya. Hambatan adalah hal atau situasi yang perlu ditaklukkan (Tisara, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa tantangan adalah situasi atau kondisi yang mengharuskan seseorang untuk menghadapi atau mengatasi kesulitan, hambatan, atau masalah tertentu. Tantangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, pendidikan, maupun dalam proses mencapai tujuan tertentu. Menghadapi tantangan sering kali memerlukan keterampilan, usaha, dan strategi khusus untuk berhasil mengatasinya. Dalam konteks pendidikan, tantangan bisa berupa perubahan kurikulum, adaptasi terhadap teknologi baru, atau peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut pendapat (Septiany et al., 2024) terdapat faktor internal yang menjadi tantangan pelaksanaan P5 berasal dari dalam lingkungan sekolah dan melibatkan para pelaku pendidikan, seperti guru dan siswa. Misalnya: Pertama, kurangnya

keterlibatan siswa. Siswa cenderung tidak memperhatikan guru, kurang kreatif dalam menciptakan karya, dan sering tidak memenuhi tugas yang diberikan. Selain itu, karakter mandiri siswa juga masih minim, yang tercermin dalam kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan.

Kedua, kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pravitasari, et al. (2023) menyebutkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan dimensi profil siswa Pancasila, menentukan topik spesifik, serta dalam proses pelaporan penelitian. Ketiga, karakter Mandiri Siswa, minimnya karakter mandiri pada siswa, seperti kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab, yang ditemukan dalam penelitian oleh Lestari, et al.(2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan karakter siswa sebagai bagian dari implementasi P5.

Ketiga, kesulitan guru. Dimana guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan menentukan dimensi profil siswa Pancasila dan menentukan topik khusus dan spesifik, serta kesulitan dalam proses pelaporan penelitian Asnita, (2023); Maruti et al., (2023). Ini menunjukkan perlunya

dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengelola dan melaporkan proyek ini dengan lebih efektif.

Faktor eksternal tantangan dalam implementasi P5 menurut (Septiany et al., 2024) meliputi hambatan yang berasal dari luar lingkungan sekolah dan dapat mempengaruhi implementasi P5. Misalnya: Pertama, kurangnya keterlibatan mitra luar sekolah. Indrianti, et al. (2023) mencatat kurangnya keterlibatan mitra luar sekolah dalam mendukung kegiatan P5. Selain itu, Yana, et al. (2023) menyoroti minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan guru dalam menunjang implementasi P5.

Kedua, kendala kebijakan dan keuangan. Asnita, et al. (2023) menunjukkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya siap dalam membentuk kebijakan terkait penilaian hasil proyek, sedangkan Liya Lisnawati, et al.(2023)menyoroti kendala keuangan yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya untuk menjalani kegiatan P5, terutama mengingat latar belakang ekonomi yang berbeda-beda dari setiap siswa (Septiany et al., 2024).

Dalam pelaksanaan P5 juga mendapat banyak tantangan sebagaimana diungkapkan Oktavia

bahwa Kurangnya kerjasama yang melibatkan mitra dari pihak luar untuk kebutuhan siswa, kegiatan proyek tidak terakomodasi dalam bimbingan, guru yang melaksanakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila harus belajar sendiri, dan terdapat tantangan lain seperti terjadinya miskomunikasi antar guru pada saat pelaksanaan proyek. (Octavia et al., 2024).

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam pelaksanaan P5 adalah kesulitan dalam proses perencanaan, sehingga guru juga kesulitan dalam proses pelaksanaan P5. Dalam hal ini guru kesulitan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan P5 serta kesulitan dalam alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5 (Nabila et al., 2023).

Pendapat dari (Yunazar et al., 2023) mengungkapkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan P5 yang terjadi di sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni hambatan pada ketersediaan sarana dan prasarana, hambatan sumber daya

manusia (guru), hambatan dalam hal manajemen sekolah.

Selanjutnya ada tiga hambatan pendidik yang menjadi faktor kurang optimalnya penerapan P5 menurut (Yunazar et al., 2023) yaitu, hambatan guru dalam pemahaman tentang P5, hambatan guru dalam melakukan perencanaan P5, dan hambatan pendidik dalam penerapan P5. Kurangnya kompetensi guru dalam memahami P5 dikarenakan masih sedikit jumlah guru yang memiliki sertifikasi pada sekolah-sekolah.

Selain itu, para guru sering kali tidak melakukan perencanaan program dengan baik karena mereka kurang memahami program yang akan dijalankan. Ketidapahaman dan kurangnya perencanaan dari guru dalam P5 menyebabkan proses pelaksanaan program tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan program mengalami kendala karena guru belum memiliki pengetahuan cukup untuk menjalankan tema-tema yang diangkat dalam P5. Akibatnya, hasil yang diperoleh masih belum maksimal (Yunazar et al., 2023).

Hambatan-hambatan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu, hambatan pada karakter peserta didik, hambatan pada

partisipasi peserta didik, dan hambatan pada lingkungan peserta didik. Hambatan pada sifat dasar adalah kendala yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Sifat-sifat negatif seperti kemalasan, kurang disiplin, dan kurangnya ketekunan dapat mengganggu proses belajar siswa. Di samping itu, faktor luar seperti lingkungan keluarga dan pergaulan juga bisa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan P5 (Yunazar et al., 2023).

Tantangan dalam implementasi P5 menurut (Pratama & Febriani, 2024) sebagai berikut: pertama, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan program secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan program dan infrastruktur yang tersedia, yang dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pelaksanaan P5.

Kedua, kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan P5 menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini mengindikasikan perlunya strategi baru untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pelaksanaan P5. Kendala-kendala ini

tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga mengisyaratkan kebutuhan mendesak akan perbaikan, baik dalam hal peningkatan fasilitas maupun pengembangan pendekatan yang lebih menarik bagi peserta didik.

Ketiga, keterbatasan pengetahuan guru dalam menyusun modul ajar P5 juga diperparah oleh minimnya pelatihan khusus yang tersedia. Situasi ini memaksa guru untuk belajar secara mandiri, yang dapat berdampak pada kualitas dan efektivitas modul yang dihasilkan.

Keempat, proses evaluasi yang kurang efektif akibat keterbatasan waktu berdampak langsung pada kemampuan sekolah untuk menilai keberhasilan program P5 secara akurat. Evaluasi yang komprehensif merupakan kunci dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan program pendidikan karakter, serta menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan Dacholfany et al. (2022). Tanpa evaluasi yang memadai, sekolah mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi aspek-aspek program yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut, sehinggamenghambat upaya peningkatan kualitas implementasi P5 di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tantangan-tantangan dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: hambatan dari sekolah terkait dengan sarana prasarana yang belum memadai, hambatan dari pendidik terkait dengan perencanaan yang belum matang dan kurang ada koordinasi antar tim, hambatan dari peserta didik terkait dengan kurangnya minat siswa terhadap tema yang diusung.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama, yakni:

Kurangnya Pemahaman Guru terhadap P5. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan teknis implementasi pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan prinsip P5. Mereka terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga perlu bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman nyata.

Penerapan P5 menuntut guru

untuk merancang proyek yang bermakna, membimbing siswa secara intensif, serta melakukan evaluasi berbasis keterampilan dan sikap. Hal ini menambah beban kerja guru yang sudah cukup tinggi dengan tugas administratif dan pembelajaran reguler.

Beberapa proyek dalam P5 membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, ruang praktik, serta alat dan bahan untuk eksperimen atau proyek kreatif. Keterbatasan sarana ini menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek berbasis keterampilan dan inovasi.

Menyesuaikan tema P5 dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa membutuhkan analisis yang mendalam. Pemilihan tema yang kurang sesuai bisa mengurangi keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Partisipasi Orang Tua yang Beragam. Tidak semua orang tua memahami konsep P5 dan pentingnya pembelajaran berbasis proyek. Beberapa orang tua lebih mengutamakan hasil akademik konvensional dan kurang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek.

Pendapat dari (Yunazar et al., 2023) mengungkapkan bahwa

hambatan dalam pelaksanaan P5 yang terjadi di sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni hambatan pada ketersediaan sarana dan prasarana, hambatan sumber daya manusia (guru), hambatan dalam hal manajemen sekolah.

Selanjutnya ada tiga hambatan pendidik yang menjadi faktor kurang optimalnya penerapan P5 menurut (Yunazar et al., 2023) yaitu, hambatan guru dalam pemahaman tentang P5, hambatan guru dalam melakukan perencanaan P5, dan hambatan pendidik dalam penerapan P5. Kurangnya kompetensi guru dalam memahami P5 dikarenakan masih sedikit jumlah guru yang memiliki sertifikasi pada sekolah-sekolah.

Faktor eksternal tantangan dalam implementasi P5 menurut (Septiany et al., 2024) meliputi hambatan yang berasal dari luar lingkungan sekolah dan dapat mempengaruhi implementasi P5. Misalnya: Pertama, kurangnya keterlibatan mitra luar sekolah. Indrianti, et al. (2023) mencatat kurangnya keterlibatan mitra luar sekolah dalam mendukung kegiatan P5. Selain itu, Yana, et al. (2023) menyoroti minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan guru dalam menunjang implementasi

P5.

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam pelaksanaan P5 adalah kesulitan dalam proses perencanaan, sehingga guru juga kesulitan dalam proses pelaksanaan P5. Dalam hal ini guru kesulitan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan P5 serta kesulitan dalam alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5 (Nabila et al., 2023).

Kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pemahaman konsep, serta dukungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, agar implementasi P5 dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi siswa.

3. Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Implentasi Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Secara umum, strategi adalah upaya yang dilakukan oleh orang atau organisasi untuk mengatur tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Memanfaatkan sumber daya, bakat, dan kemampuan yang sudah ada memungkinkan hasil yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya menghasilkan hasil yang diinginkan.

Marrus berpendapat bahwa strategi adalah proses perencanaan yang digunakan oleh pemimpin organisasi untuk membantu mencapai tujuan dan berkonsentrasi pada pencapaian tujuan itu. Chandler berpendapat bahwa dengan memprioritaskan alokasi sumber daya, strategi membantu bisnis dan organisasi mencapai tujuan jangka panjang. Menurut Quinn, strategi adalah jenis perencanaan yang menggabungkan tujuan, pedoman, dan serangkaian kegiatan menjadi satu kesatuan yang kohesif dalam upaya untuk memperoleh keunggulan atas pesaing (Kurnia, 2023).

Iman Mulyana (2010) sebagaimana dikutip oleh (Akay et al., 2021) menyatakan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumberdaya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Menurut

pendapat Chandler yang dikutip oleh Kuncoro (2016) bahwa strategi adalah proses mengidentifikasi tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, mewujudkan tujuan tersebut, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Akay et al., 2021).

Strategi, menurut Marpaung sebagaimana dikutip oleh (Rachman & Kurniawati, 2024), adalah suatu rencana untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan. Menurut Lawrence dan Glueck (2019), strategi adalah rencana yang kohesif, menyeluruh, dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang tepat. Dengan demikian, konsep strategi diakhiri dengan serangkaian rencana besar yang menguraikan bagaimana suatu organisasi harus berfungsi untuk mencapai tujuannya. (Rachman & Kurniawati, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah kombinasi dari perencanaan, pemilihan tindakan yang tepat, serta pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang

optimal dalam konteks tertentu, termasuk dalam pendidikan.

Strategi dalam konteks pendidikan adalah rencana, metode, atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi ini digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung proses belajar mengajar, serta menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan.

Meskipun ada berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan P5. Namun, kegiatan P5 di sekolah tetap merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu ada kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah.

Dalam menghadapi tantangan implementasi P5, hal memotivasi guru, prinsip memegang peranan penting. Mereka melakukan ini dengan memberikan instruksi yang jelas. Kepala sekolah kemudian berpartisipasi dalam proses persiapan proyek P5, membantu membentuk tim fasilitator, menjaga komunikasi yang efektif dengan guru dan siswa, dan mengawasi pelaksanaan P5. (Santoso,

2023).

Hal ini sejalan dengan (Wibawani et al., 2019) yang menyatakan bahwa orang-orang di sekolah dimotivasi oleh kepala sekolah. Kemampuan kepemimpinan dan kearifan kepala sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan P5. Seluruh aspek sekolah harus berada di bawah pengawasan dan bimbingan kepala sekolah. Sebagai kekuatan utama dibalik pertumbuhan dan kemajuan sekolah, kepala sekolah perlu dipersiapkan untuk menerima akuntabilitas dalam penyelesaian proyek sekolah. Agar hal tersebut dapat terlaksana secara efektif, maka kepemimpinan kepala sekolah harus diberdayakan agar dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran, tanggung jawab, dan wewenangnya.

Hal ini juga sejalan dengan (Setiyati Sri, 2014) yang menyatakan bahwa Pemimpin yang bertugas menjaga kelangsungan pendidikan sekolah adalah kepala sekolah. Jika seorang administrator sekolah mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai individu yang bertugas memimpin sekolah secara efektif, maka ia dapat dianggap berhasil.

Menurut (Septiany et al., 2024) terdapat tiga tahap strategi yang dapat dilakukan agar implementasi

P5 berhasil terlaksana: Pertama, tahap perencanaan meliputi pembentukan tim fasilitas proyek, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan tema dan dimensi profil pelajar Pancasila, perancangan alokasi waktu penyusunan modul proyek dan pengembangan alur dan asesmen proyek.

Kedua, tahap pelaksanaan melibatkan guru dalam menyiapkan modul proyek sebagai pedoman, menggunakan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa, mengoptimalkan kegiatan dengan metode diskusi, dan memunculkan dimensi profil pelajar Pancasila di setiap kegiatan.

Ketiga, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan, sebagai refleksi dan tindak lanjut dari kegiatan P5. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Diperlukan kerjasama antar berbagai pihak dan pendekatan pembelajaran yang kreatif untuk memastikan keberhasilan implementasi P5 dan meningkatkan kualitas pendidikan

karakter di sekolah.

Strategi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama melaksanakan P5 di sekolah, selain kepala sekolah yang berperan, guru juga ikut andil dalam pelaksanaannya sebagaimana dikutip dari (Janah:2023):

Guru perlu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang tujuan, prinsip, dan komponen kegiatan P5. Guru perlu merancang kegiatan P5 yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan dukungan pihak sekolah, guru perlu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk melaksanakan kegiatan P5. Bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua guna mendukung pelaksanaan kegiatan P5. Sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P5.

Strategi mengatasi tantangan implementasi P5 menurut (Sulistyo & Hidayati, 2024): Pertama, Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Kepala sekolah menerapkan strategi analisis SWOT untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki sekolah yang mungkin bisa dikembangkan. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki maka sekolah bisa memilih tema proyek yang sesuai

dengan potensi sekolah, lingkungan, karakter peserta didik, orang tua, dudi dan stakeholder yang mendukung.

Kedua, sekolah merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan bagaimana pengalokasian waktunya. Dengan menentukan dimensi proyek dan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya, guru dapat merencanakan bagaimana proyek akan didistribusikan di sekolah mereka.

Ketiga, bentuk tim penanggungjawab dan pelaksana proyek. Tim ini bertanggung jawab atas perencanaan proyek, pengeditan modul proyek, manajemen proyek, dan dukungan siswa selama proyek dan pameran atau gelar karya pada akhir pembelajaran.

Keempat, melakukan identifikasi kesiapan sekolah. Tim perlu mencari tahu seberapa siap sekolah; ini termasuk menyiapkan sumber daya dan fasilitas sarana prasarana dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kelima, menentukan tema proyek. Tim proyek bertanggung jawab untuk menentukan ruang lingkup proyek untuk masalah tertentu misalnya dalam tema Gaya Hidup Berkelanjutan kegiatan spesifiknya adalah pemilahan sampah dan pembuatan kompos.

Keenam, tim fasilitator bekerja sama untuk membuat modul proyek dan instrumen asesmen. Mereka juga membahas cara memilih elemen dan subelemen dari profil pelajar pancasila, alur kegiatan proyek, dan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan proyek. Ketujuh, evaluasi dan benahi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa hasil dari proyek ini. Dalam evaluasi akan ditemukan hal-hal baik yang sudah berjalan dan bisa dilanjutkan dan beberapa hal yang belum baik bisa dibenahi untuk proses pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi yang efektif yaitu dengan mengoptimalkan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi serta melibatkan semua perangkat satuan Pendidikan maka dapat dipastikan bahwa implementasi P5 dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil data penelitian, kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pnyuh menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

bagi Guru. Kepala sekolah mengadakan IHT, studi tiru, dan workshop terkait P5, baik melalui program internal sekolah maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti kolaborasi dengan sekolah lain. Guru diberikan pendampingan secara berkala agar lebih siap dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk mengurangi beban kerja guru, kepala sekolah mengupayakan penyederhanaan tugas administrasi sehingga guru bisa lebih fokus pada pengembangan proyek P5 dan pembelajaran berbasis karakter. Kepala sekolah mendorong pemanfaatan fasilitas yang tersedia dengan cara yang lebih inovatif, seperti menggunakan ruang kelas sebagai laboratorium mini, memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan proyek, serta mengoptimalkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Dalam hal pemilihan tema proyek, kepala sekolah bersama guru melakukan analisis untuk menentukan tema P5 yang relevan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proyek yang dilaksanakan dapat lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

dalam pelaksanaan kegiatan P5. Namun, kegiatan P5 di sekolah tetap merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu ada kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah.

Dalam menghadapi tantangan implementasi P5, hal memotivasi guru, prinsip memegang peranan penting. Mereka melakukan ini dengan memberikan instruksi yang jelas. Kepala sekolah kemudian berpartisipasi dalam proses persiapan proyek P5, membantu membentuk tim fasilitator, menjaga komunikasi yang efektif dengan guru dan siswa, dan mengawasi pelaksanaan P5. (Santoso, 2023).

Strategi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama melaksanakan P5 di sekolah, selain kepala sekolah yang berperan, guru juga ikut andil dalam pelaksanaannya sebagaimana dikutip dari (Janah:2023): Guru perlu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang tujuan, prinsip, dan komponen kegiatan P5. Guru perlu merancang kegiatan P5 yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan dukungan pihak sekolah,

guru perlu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk melaksanakan kegiatan P5. Bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua guna mendukung pelaksanaan kegiatan P5. Sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P5.

Strategi mengatasi tantangan implementasi P5 menurut (Sulistyo & Hidayati, 2024): Pertama, Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Kepala sekolah menerapkan strategi analisis SWOT untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki sekolah yang mungkin bisa dikembangkan. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki maka sekolah bisa memilih tema proyek yang sesuai dengan potensi sekolah, lingkungan, karakter peserta didik, orang tua, dudi dan stakeholder yang mendukung

Kedua, sekolah merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan bagaimana pengalokasian waktunya. Dengan menentukan dimensi proyek dan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya, guru dapat merencanakan bagaimana proyek akan didistribusikan di sekolah mereka. Ketiga, bentuk tim penanggungjawab dan pelaksana proyek. Tim ini

bertanggung jawab atas perencanaan proyek, pengeditan modul proyek, manajemen proyek, dan dukungan siswa selama proyek dan pameran atau gelar karya pada akhir pembelajaran.

Keempat, melakukan identifikasi kesiapan sekolah. Tim perlu mencari tahu seberapa siap sekolah; ini termasuk menyiapkan sumber daya dan fasilitas sarana prasarana dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kelima, menentukan tema proyek. Tim proyek bertanggung jawab untuk menentukan ruang lingkup proyek untuk masalah tertentu. Keenam, tim fasilitator bekerja sama untuk membuat modul proyek dan instrumen asesmen. Ketujuh, evaluasi dan benahi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa hasil dari proyek ini.

Strategi kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh dalam mengatasi tantangan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada peningkatan kapasitas guru, optimalisasi sarana dan prasarana juga motivasi belajar siswa, pemantapan pemahaman konsep P5. Hal yang belum dilakukan sekolah secara optimal adalah berkolaborasi dengan pihak eksternal sekolah

seperti komite sekolah/orang tua siswa, pengusaha yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan strategi ini, implementasi P5 dapat berjalan lebih efektif, sesuai dengan tujuan pendidikan, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

E. Kesimpulan

1. Penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh telah berkontribusi secara signifikan dalam keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan menjadi teladan, memberikan motivasi, mendorong inovasi, serta memperhatikan kebutuhan individu, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
2. Tantangan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pinyuh mencakup kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan dalam pemahaman konsep dan integrasi

dengan kurikulum, kurangnya motivasi belajar siswa, serta dukungan dari orang tua dan pihak eksternal yang belum optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu merancang strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini agar implementasi P5 dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Strategi kepala sekolah di SMP Santo Fransiskus Asisi Sungai Pnyuh dalam mengatasi tantangan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada peningkatan kapasitas guru, optimalisasi sarana dan prasarana dan motivasi belajar siswa, pemantapan pemahaman konsep P5. Dengan strategi ini, implementasi P5 dapat berjalan lebih efektif, sesuai dengan tujuan pendidikan, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, N. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengubah Paradigma Certificate-Oriented Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(December), 105–112. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2926>

Akay, R., Kaawoan, J. E., & Pangemanan, F. N. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi

Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–8.

Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982.

Cherian, A. R. (2023). Impact Of Transformational Leadership On Innovation In The Education Sector. *Journal of Research Administration*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v23i4/pr190437>

Elpin, A., Simarona, N., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1436>

Hai, T. N., Van, T. T., & Thi, H. N. (2021). Relationship between transformational leadership style and leadership thinking of provincial administration leaders. *Emerging Science Journal*, 5(5), 714–730. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01307>

Hamriani, H., & Sudirman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SDN 213 Lagoci. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.17>

Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>

Haryaka, U. (2024). Strategi

- Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Budi Luhur Kota Samarinda. Principal leadership strategy in improving teacher performance at Budi Luhur High School Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 61–72. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/3350>
- Info, R. (2023). *Pengertian Tantangan dan Cara Menghadapinya*. Kumparan. <https://kumparan.com/ragam-info/pengertian-tantangan-dan-cara-menghadapinya-21e9LDb1pYf/full>
- Ismail1, S., Suhana2, S., & Zakiah3, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *JMPIS*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Jane, K., Setiawan, R., & Ekonomi, D. (2022). Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Employee Performance Melalui Work Motivation Dan Job Satisfaction Pada Karyawan Bidang Usaha Food and Beverage Di Kabupaten Jember. *Agora*, 10(2).
- Juhro, S. M. (2020). *Transformasional Leadership Konsep, Pendekatan, Dan Konsep, Pendekatan, Dan Implikasi Pada Pembangunan Implikasi Pada Pembangun* (S. M. JUHRO (ed.)). BI INSTITUTE.
- Kefi, Y., & Rosnelli. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Deli Murni Bandar Baru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 27–34.
- Kunaenih, Firdaus, Nadiah, Fachrurrozy, Syahdana, M., Pangestu, P. P., & Apriani, N. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SMA Dharmawanita Boarding School-Kediri, Jawa Timur. *Al Marhan*, 8(1). <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/do>wnloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987
- Kurnia, F. (2023). *Strategi Adalah: Pengertian, Tujuan, Jenis, Tingkatan, dan Contohnya*. DayliSocial. <https://dailysocial.id/post/strategi-adalah-pengertian-tujuan-jenis-tingkatan-dan-contohnya>
- Kusmanto, K., Hidayatullah, M., Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jendela PLS*, 8(2), 173–181. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7970>
- Kusweri, I. (2016). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen*, 1(3), 1–13. [https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/256472-kepemimpinan-transformasional-kepala-sek-9d9af885.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/publications/256472-kepemimpinan-transformasional-kepala-sek-9d9af885.pdf)
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokkmanah, S. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Dikdaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2865–2874.
- Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Eva, M. K. (2023). The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the FreeCurriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional(PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,"* 12(2), 84–95.
- Nandalawi, N., & Sentosa, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional: Skill Yang Diperlukan Kepala Madrasah Di Lembaga Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 852–862. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6116>

- Octavia, E., Rube'i, M. A., Firmansyah, S., & Nurhadianto. (2024). Kendala Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 9 Kota Pontianak Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 154–159. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7368>
- Paulina, T., & Patimah, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Mutu Di SMAN 2 Gading Rejo. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. (07)(07), 189–206.
- Pratama, R., & Febriani, E. A. (2024). Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(2), 366–376.
- Rachman, M. A., & Kurniawati, D. (2024). Penerapan Kepemimpinan Transformasional Dalam Mendukung Efektivitas Kinerja Organisasi. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(1), 80–85. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/1024>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Sri, A., Hernawan, Herry, A., & Prihatini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Ratnawati, E., Mulawarman, W. G., & Haryaka, U. (2024). Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Untuk Mendukung Keberhasilan Kurikulum Merdeka. 2(1), 175–184. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bji/search/authors/view?firstName=Eny&middleName=&lastName=Ratnawati&affiliation=UniversitasMulawarman&country=ID>
- Rohmah, A. N., Sari, I. J., Nur Lailatur Rohmah, R. S., Fitriana, Admoko, & Setyo. (2021). *Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era*. 01(01), 22–28.
- Santoso, S. (2023). *Optimalisasi Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 9(1), 39–52.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Septiany, S., Darmayanti, M., & ... (2024). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(2), 170–189. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>
- Setiyati Sri. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22, 200–206.
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Sugiyono. (2021). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, L. B., & Hidayati, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa. *Academy of Education Journal*, 15(1), 633–641. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2267>
- Tisara, L. (2021). *Tantangan adalah Hal yang Perlu Diselesaikan, Begini Cara*

- Menghadapinya.* Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/hot/read/4835778/tantangan-adalah-hal-yang-perlu-diselesaikan-begini-cara-menghadapinya>
- UNMAHA. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *UNMAHA*.
<https://blog.unmaha.ac.id/peran-kepemimpinan-transformasional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan/>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187.
<https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>
- Yunazar, R., Aranssy, A. P., Utami, D. P., Irsandhi, M. M., & Karimah, W. Al. (2023). Analisis Tematik Hambatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edutech Journal of Educational Tecnology*, 22(3), 295–310.

